

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui google form oleh siswa kelas XI di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian ini meliputi karakteristik siswa dan hubungan *bullying* dengan status mental pada siswa di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Pacet yang berlokasi di Jl Raya Pacet-Trawas No. 21 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. SMK Pacet berdiri di atas tanah seluas 618 m² dengan fasilitas 10 ruang kelas, 1 perpustakaan, 2 ruang sanitasi siswa. Jumlah siswa 332, jumlah guru 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah guru sangat terbatas, karena perbandingan jumlah guru dan siswa adalah 1: 37 siswa, sehingga pengawasan terhadap siswa juga sangat kurang yang menyebabkan tingginya kejadian *bullying* di sekolah ini.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16 tahun	18	18,8
17 tahun	75	78,1
18 tahun	3	3,1
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden berusia 17 tahun, yaitu 75 responden (78,1%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	94	97,9
Kristen	2	2,1
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden beragama Islam, yaitu 94 responden (97,9%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Di atas atau setara UMK	14	14,6
Di bawah UMK	82	85,4
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden pendapatannya di bawah UMK, yaitu 82 responden (85,4%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Paparan Media Tentang Kekerasan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Media Tentang Kekerasan di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

Paparan Media tentang Kekerasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	44	45,8
Jarang	52	54,2
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden jarang terpapar media tentang kekerasan yaitu 52 orang (54,2%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Buruk Masa Lalu

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Buruk Masa Lalu di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

Pengalaman Buruk Masa Lalu	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	11	11,5
Tidak pernah	85	88,5
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden tidak pernah mempunyai pengalaman buruk di masa lalu yaitu 85 responden (88,5%).

4.2.2 Data Khusus

1. *Bullying*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Bullying* pada Siswa di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Bully</i>	47	49,0
<i>Victim</i>	43	44,8
<i>Bully Victim</i>	6	6,2
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa hampir setengah responden cenderung menjadi *bully* yaitu 47 responden (49%).

2. Status mental

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Mental pada Siswa di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

Status mental	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	51	53,1
Sedang	45	46,9
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden responden mempunyai status mental tinggi yaitu 51 responden (53,1%)

3. Hubungan *Bullying* dengan Status mental

Tabel 4.8 *Crosstab* Hubungan *Bullying* dengan Status mental pada Siswa di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto pada Juni 2020

<i>Bullying</i>	Status mental						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%		
<i>Bully</i>	46	97,9	1	2,1	0	0	47	100
<i>Victim</i>	0	0	43	100	0	0	43	100
<i>Bully Victim</i>	5	83,3	1	16,7	0	0	8	100
Jumlah	51	53,1	45	49,6	0	0	96	100

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hampir seluruh (97,9%) responden yang cenderung menjadi *bully* memiliki status mental tinggi, seluruh (100%) responden yang cenderung menjadi *victim* memiliki status mental sedang, dan hampir seluruh (83,3%) responden yang cenderung menjadi *bully victim* memiliki status mental tinggi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Bullying* di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian pada tabel 4.6 diketahui bahwa hampir setengah responden cenderung menjadi *bully* yaitu 47 responden (49%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairiah et al (2016) yang menunjukkan bahwa 66,9% tidak pernah terlibat perilaku *bullying*, 11,2% adalah *bully*, *victim* sebanyak 12,7%, dan sebagai *bully victim* sebanyak 9,2%.

Pembully biasanya pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya dan menganggap dirinya selalu terancam dan biasanya bertindak

menyerang sebelum diserang, tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta selalu ingin mengontrol dan mendominasi dan tidak menghargai orang lain. Mereka melakukan *bullying* sebagai bentuk balas dendam (Kemenpppa, 2016).

Responden yang cenderung menjadi *bully* di sekolah ini membuktikan masih longgarnya pengawasan terhadap perilaku *bullying* pada remaja, karena banyak perilaku *bullying* yang tidak dianggap sebagai bentuk *bullying* oleh remaja, akan tetapi hanya sekedar candaan agar menjadi lebih akrab dengan teman sebayanya, padahal tindakan mereka sebenarnya tergolong *bullying* yang tidak mereka sadari. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang didominasi oleh remaja laki-laki dimana remaja pada usia setara SMA sedang berada pada masa mencari jati diri sehingga remaja yang ingin dianggap kuat, ingin diterima dan sekelompok tertentu akan cenderung melakukan *bullying* pada temannya yang dianggap lebih lemah. Remaja yang mengalami *bullying* tingkat tinggi seringkali merasakan semua bentuk *bullyan* yang ditujukan kepadanya, baik fisik, verbal, mental, maupun *cyber bullying*.

Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden pendapatan keluarganya di bawah UMK, yaitu 82 responden (85,4%). Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi

faktor penyebab *bullying*. Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan (Astuti, 2011). Responden yang menjadi *bully* cenderung dari keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi, hal ini dapat dijadikan bahwa untuk mengejek temannya yang mempunyai tingkat ekonomi lebih rendah, meskipun kadang hal itu dilakukan secara tidak langsung atau tidak sengaja, akan tetapi dapat melukai hati orang lain, seringkali *bullying* yang mereka lakukan tidak dianggap sebagai bentuk *bullying* karena merasa apa yang mereka lakukan hanya sekedar bercanda. Responden yang menjadi *victim* cenderung anak dari keluarga dengan pendapatan rendah karena mereka tidak mampu mengimbangi temannya yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi lebih tinggi sehingga sering menjadi korban *bullying*.

Bullying juga dapat disebabkan karena media massa yang memaparkan kekerasan. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden jarang terpapar media tentang kekerasan yaitu 52 orang (54,2%). Media massa sering menampilkan adegan kekerasan yang juga mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak dan remaja. Tayangan televisi dan media cetak Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan baik adegan perbuatan maupun kata-katanya (Zakiyah et al., 2017). Responden

dengan paparan media tentang kekerasan yang sering cenderung menjadi *bully* karena mereka sering melihat adegan kekerasan baik verbal, fisik, mental maupun *cyber bullying* di dalam film atau sinetron yang mereka lihat, apalagi jika remaja mengidolakan figure yang menjadi pemeran dalam adegan tersebut, maka remaja akan cenderung untuk meniru idola mereka dan melakukannya pada orang lain dalam kehidupan nyata.

4.3.2 Status mental di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian pada tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden responden mempunyai status mental tinggi yaitu 51 responden (53,1%). Hasil penelitian (Winurini, 2019) yang menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja berada pada kategori tinggi sebanyak 46,8% dan kategori rendah sebanyak 45,3%.

Gangguan kesehatan mental paling sering dialami oleh remaja mulai usia 15 tahun. Masalah kesehatan dapat muncul dari berbagai aspek, seperti emosi, perilaku, atensi, serta regulasi diri. Mengalami kekerasan di masa kecil, merasa terasing dari lingkungan, kehilangan orang yang dicintai, stress yang berkepanjangan, kehilangan pekerjaan, penyalahgunaan obat-obatan adalah beberapa contoh faktor yang dapat memicu seseorang memiliki masalah kesehatan mental (Yuliandari, 2019).

Remaja dengan status mental tinggi karena memang mereka adaah remaja normal pada umumnya, sehingga mereka dapat menikmati hidup, merasakan banyak hal menarik, dan jarang remaja yang mengalami kesepian karena pada umumnya remaja akan dikelilingi oleh teman

sebayanya, dimana remaja lebih suka untuk berkelompok dengan teman sebayanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi status mental adalah pengalaman di masa lalu. Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden tidak pernah mempunyai pengalaman buruk di masa lalu yaitu 85 responden (88,5%). Pengalaman awal merupakan segenap pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu terutama yang terjadi pada masa lalunya. Pengalaman awal ini dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari (Daradjat, 2015). Pengalaman buruk di masa lalu cenderung dimiliki oleh responden dengan status mental tinggi, karena pengalaman di masa lalu dapat dijadikan pembelajaran oleh remaja untuk menjadi lebih kuat dari segi mental agar tidak mengalami peristiwa yang sama di masa lalu.

4.3.3 Hubungan *Bullying* dengan Status Mental pada Siswa di SMK Pacet Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hampir seluruh (97,9%) responden yang cenderung menjadi *bully* memiliki status mental tinggi, seluruh (100%) responden yang cenderung menjadi *victim* memiliki status mental sedang, dan hampir seluruh (83,3%) responden yang cenderung menjadi *bully victim* memiliki status mental tinggi. Hasil penelitian (Salsabila & Ambarini, 2016) menunjukkan bahwa dari 166 remaja yang menjadi *victim*, 100% mengalami status mental berisiko.

Bullying merupakan salah satu faktor pemicu status mental berisiko pada remaja. Status mental berisiko lebih banyak timbul pada remaja yang melakukan *bullying* daripada korban *bullying*. Pelaku *bullying* akan mengalami status mental berisiko lebih besar daripada korban *bullying*, perlu diketahui bahwa pelaku *bullying* juga merupakan korban *bullying*. Status mental berisiko pada remaja pelaku *bullying* yang juga merupakan korban *bullying* dengan remaja yang hanya menjadi korban *bullying*. Remaja pelaku *bullying* yang juga merupakan korban *bullying* status mental berisiko yang lebih parah daripada remaja yang hanya sebagai korban *bullying* (Abdillah & Ambarini, 2018).

Remaja yang tergolong *bully* mempunyai status mental tinggi karena sifat *pembully* biasanya periang, dominan dalam teman sebaya, sehingga dia merasa bahwa hidupnya menyenangkan karena dia merasa dirinya berada di atas temannya yang lain, merasa sebagai orang yang lebih baik dari teman sebaya sehingga mereka akan merasakan kesenangan dan kebahagiaan dan bisa menikmati kehidupannya sehari-hari.

Remaja yang menjadi *bully victim* juga cenderung mempunyai status mental yang tinggi disebabkan karena remaja yang menjadi *bully* tersebut tidak menyadari bahwa dirinya juga menjadi *victim*, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *bullying* saat ini terkesan seperti sebuah candaan yang tidak seharusnya membuat marah atau melukai perasaan orang yang *dibully*, sehingga meskipun remaja tersebut adalah

korban *bully*, tetapi tetap saja masih dapat mempunyai status mental tinggi.

Remaja yang merupakan *victim* mempunyai status mental sedang karena tidak sering menjadi korban *bully*, hampir seluruhnya hanya menjawab kadang-kadang *dibully*, sehingga meskipun mereka cenderung menjadi korban *bully*, tidak akan mengganggu status mental remaja, mereka masih dapat menikmati hidup, hanya kadang-kadang saja mengalami gangguan.